

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Cerita Fiksi menggunakan Model *Problem Based Learning* berbantuan Wayang Kertas di Kelas IV SDN Sendangmulyo 03 Kota Semarang

Indah Rahmawati^{*1}, Panca Dewi Purwati², Kuntarti Endah Sarini³

¹Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

E-mail: ^{*1}indahrahmawati304@gmail.com, ²pancadewi@mail.unnes.ac.id,

³kuntartiendah3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan proses dan hasil pembelajaran peserta didik di kelas IV SD Negeri Sendangmulyo 03 Kota Semarang materi cerita fiksi melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan wayang kertas. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini sebanyak 29 peserta didik. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali siklus melalui empat tahapan yaitu, perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), serta refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran yaitu kemampuan bernalar kritis dan mandiri dalam pembelajaran. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap materi cerita fiksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 17 dengan presentase 59% dan belum tuntas 12 dengan presentase 41%. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan peserta didik yang mencapai ketuntasan ada 27 dengan presentase 93% dan tidak tuntas 2 dengan presentase 7%. Rata-rata nilai pada siklus I sebesar 72 dan siklus II 87,93. Rata-rata peningkatan hasil belajar pada pra siklus dan siklus II melalui uji N-gain sebesar 0,69 dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media wayang kertas dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi cerita fiksi kelas IV di SDN Sendangmulyo 03 Kota Semarang.

Kata kunci: Bernalar Kritis, Mandiri, *Problem Based Learning*, Wayang Kertas

Abstract

This research aims to describe improving the learning process and outcomes of students in class IV of SD Negeri Sendangmulyo 03, Semarang City on fictional story material through the application of the Problem Based Learning learning model assisted by paper puppets. The data collected in this study were 29 students. This study used a Classroom Action Research (PTK) design. This research was carried out in two cycles through four stages, namely, planning, acting, observing and reflecting. Data collection techniques used in this study include observation, testing, and documentation. Observation sheets are used to determine the improvement of the learning process, namely the ability to reason critically and independently in learning. The test is used to determine the increase in student learning outcomes regarding fictional story material. The data analysis techniques used are descriptive qualitative and quantitative. The results of research in cycle I showed that the number of students who achieved completeness was 17 with a percentage of 59% and 12 students who had not yet completed it with a percentage of 41%. In cycle II there was an increase with 27 students achieving completeness with a percentage of 93% and 2 incomplete students with a percentage of 7%. The average score in cycle I was 72 and cycle II 87.93. The average increase in learning outcomes in pre-cycle and cycle II through the N-gain test was 0.69 in the medium category. Based on these results, it can be concluded that the use of the problem based learning model assisted by paper puppet media can improve students' learning outcomes in class IV fiction story material at SDN Sendangmulyo 03, Semarang City.

Keywords: Critical reasoning, independence, *problem based learning*, paper puppets

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang didapatkan dari sejak usia sekolah dasar bahkan perguruan tinggi. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, diharapkan mampu menjunjung tinggi bahasa persatuan bangsa yaitu bahasa Indonesia. Selain itu bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama yang paling mudah dimengerti baik secara lisan ataupun tulisan. Sesuai dengan pendapat Farroh (2022) yang menjelaskan bahwa belajar komunikasi secara lisan maupun tulisan merupakan hakikat pembelajaran bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa aspek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Diantaranya adalah aspek

mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ruang lingkup tersebut diajarkan pada peserta didik secara berurutan dan berkesinambungan sesuai dengan kemampuan dan usianya. Sebelum masuk ke sekolah dasar, peserta didik sudah dijemput dengan menempuh paud dan taman kanak-kanak, dengan harapan mereka sudah mengenal dan mampu membaca dan menulis, sedangkan sebelum itu peserta didik sebagai manusia sudah belajar mendengarkan sejak di dalam kandungan serta lahir yang akan belajar berbicara. Kegiatan mendengarkan dalam pembelajaran di sekolah dasar diantaranya mendengarkan berita, perintah, pengumuman, ataupun mendengarkan cerita, sedangkan berbicara mampu mengungkapkan gagasan dan pendapatnya, kemudian untuk membaca diantaranya huruf, kata, kalimat, bahkan sebuah cerita, terakhir adalah menulis yaitu menulis berbagai macam huruf hingga menjadi sebuah cerita ataupun karangan (Fathurrohman, 2017).

Kegiatan bercerita mencakup beberapa aspek dalam bahasa Indonesia. Aspek tersebut yaitu membaca dan berbicara kemudian dari aspek tersebut peserta didik mampu mempresentasikan melalui kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik. Sesuai dengan pendapat Purwa (2019) yang menjelaskan bahwa tujuan dari kegiatan bercerita adalah mampu mempunyai kecakapan dalam menyampaikan pendapat serta menumbuhkan karakteristik peserta didik, terutama adalah sikap keberanian yang ada dalam dirinya.

Kemampuan membaca dan berbicara dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, diterapkan salah satunya melalui kegiatan bercerita. Kemampuan bercerita merupakan sebuah kegiatan untuk menyampaikan informasi kepada pendengar, dalam metode bercerita ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu kesesuaian topik, ketepatan urutan dalam cerita, kelancaran bercerita dan ketepatan dalam intonasi (Annafiah, 2017). Kegiatan bercerita ini dikembangkan salah satunya melalui pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pelajaran bahasa Indonesia ini menyediakan banyak sekali kegiatan dalam pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk bercerita. Salah satunya adalah bercerita tentang cerita fiksi. Cerita fiksi merupakan cerita tidak nyata yang menceritakan legenda atau cerita rakyat yang terjadi di suatu daerah. Kegiatan bercerita dapat dimulai dari membaca dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas.

Aktivitas belajar mengajar perlu ditunjang dengan berbantu media pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan sesuai yang diharapkan. Termasuk juga dalam kegiatan membaca dan bercerita. Adanya media digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik agar peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami suatu materi yang disampaikan oleh guru (Mukholifah, 2020). Media pembelajaran merupakan unsur yang sangat diperlukan dalam suatu pembelajaran karena media pembelajaran digunakan sebagai alat bantu yang memegang peranan penting suatu pembelajaran. Media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik karena media pembelajaran merupakan perantara terjadinya komunikasi yang menyenangkan antara guru dan peserta didik.

Media pembelajaran juga disebutkan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan peserta didik sehingga mampu meningkatkan proses belajar (Putri, 2019). Banyak sekali jenis media pembelajaran, diantaranya media pembelajaran konkret, visual, dan audiovisual. Media pembelajaran dipilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta kemampuan yang ada pada peserta didik. Selain itu media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Penelitian ini menggunakan media wayang kertas sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pelajaran. Materi pelajaran yang disampaikan adalah mengenai cerita fiksi, dengan mengambil cerita legenda dan cerita rakyat. Media Wayang Kertas dianggap unik dan menarik karena berbeda dengan media lain dimana wayang mampu mengajarkan karakter yang diperankan kepada peserta didik. Penggunaan wayang sebagai salah satu pengenalan terhadap warisan budaya bangsa dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran yang efektif dan edukatif. Dengan demikian media wayang diharapkan mampu meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan (Devi & Maisaroh, 2017)

Media wayang ini terbuat dari kertas yang dilapisi oleh kardus dan kemudian diberikan penyangga berupa kayu sebagai pegangan. Media wayang kertas ini disesuaikan dengan karakter tokoh yang ada dalam cerita fiksi yang akan disampaikan. Kemudian dipraktikkan oleh peserta didik melakukan dialog secara bergantian sesuai dengan tokoh yang didapat dengan menggunakan media wayang kertas. Penggunaan media wayang kertas menggunakan bahan yang mudah didapatkan dan ramah lingkungan. Selain mengenalkan peserta didik cinta lingkungan dan memanfaatkan

lingkungan sekitar sebagai pembelajaran, wayang kertas juga mengarahkan gaya belajar yang positif dan memiliki dampak yang signifikan yaitu peserta didik lebih antusias dan lebih tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru (Mila, 2021).

Menurut Wahyuningtyas (2020) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran ini sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan perhatian peserta didik, motivasi peserta didik dan efektifitas dalam proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penerapan media wayang kertas ini peserta didik mendapatkan pengalaman nyata dan praktik berperan langsung menggunakan media wayang kertas. Peserta didik tidak hanya memperhatikan apa yang disampaikan guru namun mereka bisa mengetahui dan memahami langsung tokoh yang diperagakan sesuai dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farroh (2022) dengan judul Penggunaan Media Wayang Kartun Melalui Model *Paired Storytelling* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman menjelaskan bahwa penggunaan media wayang kartun dapat membantu guru menjelaskan materi cerita fiksi dan mempermudah peserta didik dalam mengetahui isi cerita fiksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penggunaan wayang kertas sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Media pembelajaran wayang kertas ini digunakan untuk memperjelas penyampaian materi pembelajaran, dengan penggunaan metode pelajaran *problem based learning*. Penggunaan metode *problem based learning* ini berguna untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bernalar kritis. Sesuai dengan pendapat Jannah (2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang dapat membentuk dan memajukan peserta didik supaya mempunyai keahlian dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kegiatan belajar peserta didik dan juga untuk mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir agar dapat bernalar lebih kritis.

Kemampuan bernalar kritis merupakan proses kognitif dalam melakukan analisis secara spesifik dan sistematis terkait permasalahan, kecermatan dalam membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah (Azizah, 2018). Di sekolah, keterampilan bernalar kritis merupakan suatu hal yang penting untuk diajarkan, ditanamkan, dan dikembangkan agar peserta didik dapat menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya dengan baik, terampil, dan kritis. Terdapat tiga indikator bernalar kritis yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan merefleksi dan mengevaluasi (Ernawati, 2022).

Selain bernalar kritis, kemampuan mandiri peserta didik dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan. Mandiri merupakan salah satu bagian dimensi profil pelajar pancasila yang harus dimiliki peserta didik. Tidak hanya pada saat pembelajaran, karakter mandiri menjadi juga akan dibawa peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kemandirian peserta didik mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Menurut Nurchayati (2023) menjelaskan bahwa ada lima indikator mandiri yaitu disiplin, percaya diri, inisiatif, tanggungjawab, dan motivasi. Proses pembelajaran tersebut diikutsertakan pada kegiatan pelaksanaan belajar mengajar dikelas dan diberikan sarana ataupun pemantik untuk membentuk peserta didik yang bernalar kritis dan mandiri. Sehingga proses belajar mengajar tidak hanya tentang hasil belajar namun bagaimana membentuk peserta didik yang berkarakter. Hal ini sesuai dengan teori humanistik memandang belajar bukan hanya sebagai proses transformasi pengetahuan tetapi juga mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan (Baharuddin dan Wahyuni, 2015:196).

Aplikasi teori humanistik menekankan pada ruh atau *spirit* dalam pembelajaran melalui metode yang diterapkan dengan peran guru sebagai fasilitator (Thobroni, 2016:148). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori humanistik memandang belajar sebagai pengembangan nilai-nilai kemanusiaan bukan hanya transformasi pengetahuan, teori ini memberikan kebebasan yang besar kepada peserta didik untuk belajar dan mengambil keputusan. Pada teori humanistik terdapat teori taksonomi bloom dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek kognitif. Taksonomi tersebut telah dijadikan panduan untuk mengembangkan teori serta menentukan tujuan belajar. Selain itu taksonomi tersebut banyak dijadikan pedoman untuk memuat butir soal evaluasi dengan kata operasional yang dapat diukur.

Berdasarkan hasil pengamatan, mendapatkan hasil bahwa kurangnya pemahaman peserta didik dalam mengenali dan membedakan tokoh dan karakter dalam cerita fiksi. Karena peserta didik

belum mengetahui secara mendalam cerita fiksi yang disampaikan. Selain itu dalam penyampaian materi kurangnya penggunaan media yang inovatif dan kurang meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membuat dan menemukan pengetahuannya sendiri. Sehingga hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi cerita fiksi tergolong rendah. Penggunaan media pembelajaran yang kurang sesuai dengan konteks yang dipelajari membuat peserta didik kurang maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, dalam proses pembelajaran kurangnya kemampuan peserta didik untuk bernalar kritis dan mandiri juga masih kurang. Hal tersebut dapat terlihat peserta didik yang belum memahami permasalahan pada sebuah cerita dan belum mampu membuat kesimpulan dan alasan yang tepat serta relevan. Kemudian kurangnya inisiatif peserta didik dalam pembelajaran serta kurangnya tanggungjawab pada saat diskusi berlangsung. Sehingga proses pembelajaran tersebut membuat hasil belajar peserta didik rendah. Berdasarkan hasil pelaksanaan prasiklus mendapatkan hasil bahwa terdapat peserta didik yang tuntas hanya berjumlah 10 anak dengan presentase 34%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 19 anak dengan presentase 66%.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model *problem based learning* dengan bantuan wayang kertas dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Cerita Fiksi Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Wayang Kertas di Kelas IV SDN Sendangmulyo 03 Kota Semarang.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SDN Sendangmulyo 03 Kota Semarang yang beralamat di Jl. Ketileng Indah Raya No.1/2 A Kota Semarang. Alasan pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa adanya permasalahan yang perlu diteliti yaitu terdapat masalah dalam proses pembelajaran, dimana hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IVB SD Negeri Sendangmulyo 03 Kota Semarang. Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini dimulai bulan Juli 2023 sampai Agustus 2023. Subjek penelitian adalah kelas IVB yang berjumlah 29 peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Suhardjono (2015:9) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dirasakan adanya permasalahan pembelajaran disuatu kelas. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, dengan prosedur setiap siklus menempuh tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun penjelasan tahap tersebut antara lain sebagai berikut.

Tahap I Perencanaan Tindakan

Kammiss dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2015:20) mendefinisikan bahwa perencanaan merupakan tahap pertama dari rancangan penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini, difokuskan pada suatu peristiwa prasiklus observasi awal yang ditemukan suatu permasalahan. Selanjutnya permasalahan tersebut dijadikan dasar pengembangan dalam memperoleh data pada saat penelitian. Peneliti harus menyiapkan instrument penelitian dalam tahap perencanaan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Tahap II Pelaksanaan Tindakan

Menurut Kammiss dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2015:21) menjelaskan bahwa pelaksanaan tindakan merupakan tahap kedua dalam penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini guru harus ingat dan berusaha taat atas apa yang telah dirumuskan dalam rencana tindakan, tetapi harus wajar, tidak kaku, dan tidak dibuat-buat.

Tahap III Observasi

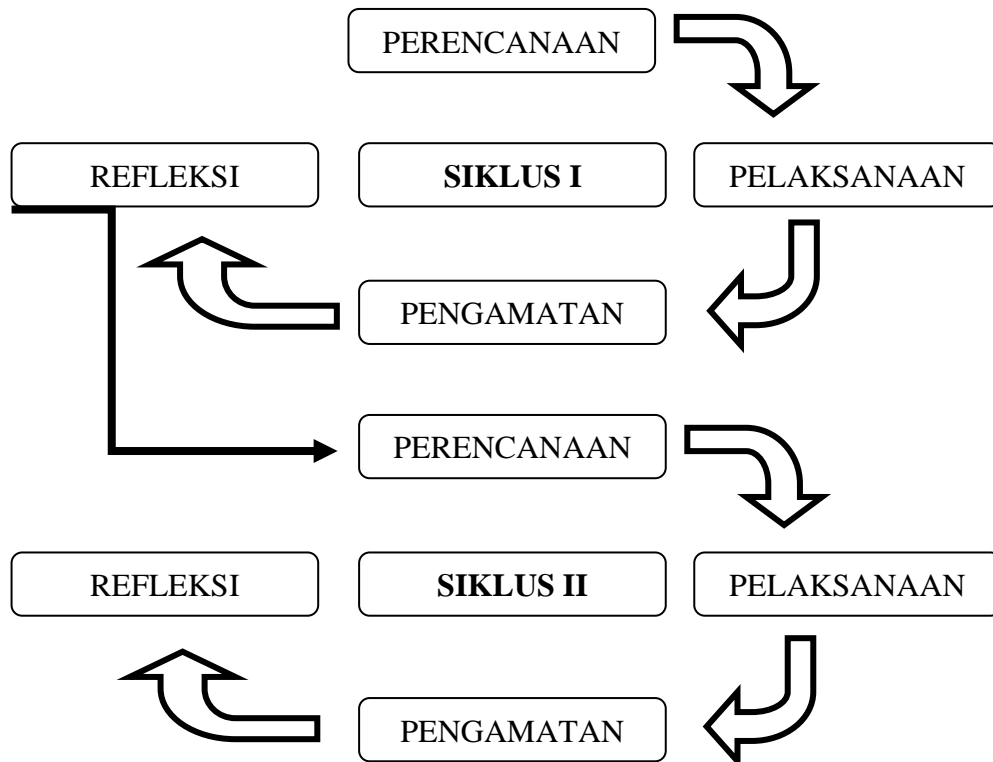
Kammiss dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2015:21) mendefinisikan bahwa observasi merupakan tahap ketiga dari rancangan penelitian tindakan kelas. Pengamatan ini dilakukan oleh pengamat (baik orang lain atau guru sendiri). Kegiatan pengamatan tidak terpisah dengan pelaksanaan tindakan, karena pengamatan dilakukan dengan waktu yang sama. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui apakah peneliti sudah melakukan pelaksanaan tinggakan menggunakan model dan mengamati juga dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan sebagai acuan perbaikan di siklus selanjutnya.

Tahap IV Analisis dan Refleksi

Kammiss dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2015:22) mendefinisikan bahwa refleksi merupakan tahap akhir dalam penelitian tindakan kelas. Kegiatan refleksi dilaksanakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, selanjutnya mendiskusikannya dengan peneliti untuk merancang penelitian. Kegiatan pada tahap analisis dan refleksi ini berupa kegiatan evaluasi, analisis,

pemaknaan, penjelasan, kesimpulan, dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus selanjutnya.

Adapun alur siklus dalam penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2015)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran yaitu kemampuan bernalar kritis dan mandiri dalam pembelajaran. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap materi cerita fiksi. Lembar instrument kemampuan bernalar kritis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Indikator Bernalar Kritis

Indikator	Sub Indikator	Perolehan Skor			
		1	2	3	4
Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah gagasan informasi serta mengajukan pertanyaan dan membaca dengan kritis.				
	Mengembangkan kemampuan observasi/pengamatan dan meningkatkan rasa ingin tahu dalam berdiskusi				
Menganalisis dan mengevaluasi penalaran	Menganalisis dan menalar suatu informasi – Meningkatkan daya analisis				
	Keterampilan menganalisis masalah dan mengaitkan berbagai informasi yang diperoleh.				
Merefleksi dan mengevaluasi	Menyimpulkan dan menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis dan mengevaluasi hasil analisis dan refleksi				
	Kemampuan memberikan argumen dan keterampilan melakukan evaluasi				
Jumlah					

Sumber: Ernawati (2022)

Keterangan

1: Kurang

2: Cukup

- 3: Baik
- 4: Sangat baik

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat tiga indikator dan setiap indikator terdapat masing-masing dua subindikator. Perolehan skor dengan keterangan 1 kurang, 2 cukup, 3 baik, dan 4 sangat baik. Instrumen kemampuan mandiri dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Instrumen Indikator Mandiri

Indikator	Sub Indikator	Perolehan Skor			
		1	2	3	4
Percaya diri	Mengikuti kegiatan presentasi di depan dan bereksplorasi di depan kelas.				
Disiplin	Fokus pada pembelajaran, terutama pada tugas atau proyek yang dilakukan.				
Inisiatif	Berani bertanya kepada guru atau teman mengenai materi yang tidak dipahami				
Tanggungjawab	Keikutsertaan melaksanakan tugas yang diberikan kelompok dan memecahkan masalah serta kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok				
Motivasi	Memiliki rasa ingin tahu dalam pembelajaran.				
Jumlah					

Sumber: Nurchayati (2023)

Keterangan

- 1: Kurang
- 2: Cukup
- 3: Baik
- 4: Sangat baik

Berdasarkan Tabel 2 terdapat lima indikator antara lain percaya diri, disiplin, inisiatif, tanggungjawab, dan motivasi. Masing-masing indikator terdapat satu subindikator. Perolehan skor dengan keterangan 1 kurang, 2 cukup, 3 baik, dan 4 sangat baik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Berikut adalah teknik analisis data observasi kriteria kemampuan bernalar kritis dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Kemampuan Bernalar Kritis

Skor	Presentase	Kategori	Kriteria
24 – 19	100% - 79,2%	Sangat baik	A
13 – 18	54,2% - 75%	Baik	B
7 – 12	29,2% - 50%	Cukup	C
1 – 6	4,2% - 25%	Kurang	D

Sumber: Peneliti

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pada skor 24 – 19 dengan presentase 100% - 79% mendapatkan kategori sangat baik kriteria A. Pada skor 54,2% - 75% mendapatkan kategori baik kriteria B. Pada skor 7 – 12 dengan presentase 29,2% - 50% mendapatkan kategori cukup kriteria C. Pada skor 1 – 6 dengan presentase 4,2% - 25% mendapatkan kategori kurang kriteria D. Kriteria kemampuan mandiri dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Kemampuan Mandiri

Skor	Presentase	Kategori	Kriteria
20 – 16	100% - 80%	Sangat baik	A
11 – 15	55% - 75%	Baik	B
6 – 10	30% - 50%	Cukup	C
1 – 5	5% - 25%	Kurang	D

Sumber: Peneliti

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Skor perolehan} \times 100 \%}{\text{Skor maksimal}}$$

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pada skor 20 – 16 dengan presentase 100% - 80% mendapatkan kategori sangat baik kriteria A. Pada skor 11 – 15 presentase 55% - 75% mendapatkan kategori baik kriteria B. Pada skor 6 – 10 dengan presentase 30% - 50% mendapatkan kategori cukup dengan kriteria C. Pada skor 1 – 5 dengan presentase 5% - 25% mendapatkan kategori kurang kriteria D. Kriteria ketuntasan minimal hasil belajar bahasa Indonesia di SDN Sendangmulyo 03 Semarang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Kriteria Ketuntasan Minimal Bahasa Indonesia

Nilai	Kriteria
≥ 70	Tuntas
< 70	Tidak Tuntas

KKM 70

Sumber: KKM Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN Sendangmulyo 03 Semarang Tahun 2023

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa jika nilai lebih dari sama dengan 70, maka kriteria tuntas. Sedangkan jika nilai kurang dari 70 maka kriteria tidak tuntas, dengan rata-rata ketuntasan secara klasikal sebesar 75%.

Rumus menentukan tingkat tuntas belajar menurut Aqib dkk (2010: 41) adalah sebagai berikut.

$$Tb = \frac{N}{SN} \times 100\%$$

Keterangan:

Tb = Persentase tuntas belajar

N = Banyak siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM

Sn = Jumlah siswa

Uji N-gain dilakukan untuk mengetahui peningkatan rata-rata pretest dan posttest yang telah dilakukan. Rumus yang digunakan untuk uji gain menurut Archambault (dalam Situmorang, dkk, 2015:88) adalah:

$$N \text{ gain} = \frac{\text{skor posttest (siklus II)} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimal} - \text{skor pretest}}$$

Kriteria N gain adalah berikut ini (Archambault dalam Situmorang, dkk, 2015: 88).

Tabel 6. Kriteria N-gain

Kriteria	Interval koefisien
Rendah	$N \text{ gain} < 0,3$
Sedang	$0,3 \leq N \text{ gain} < 0,7$
Tinggi	$N \text{ gain} \geq 0,7$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Prasiklus dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran pada hari Rabu tanggal 26 Juli 2023. Pelaksanaan kegiatan prasiklus dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti terkait dengan pendekatan, metode atau media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia tentang cerita fiksi di kelas IVB SDN Sendangmulyo Kota Semarang. Berikut hasil belajar prasiklus peserta didik dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Belajar Prasiklus

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa peserta didik yang tuntas sebanyak 10 dengan presentase 34%. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 19 dengan presentase 66%. Rata-rata secara klasikal hasil belajar pada prasiklus masih dibawah 75% sehingga akan dilaksanakan perlakuan menggunakan model *problem based learning* berbantuan wayang kertas pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi cerita fiksi. Berikut adalah hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Belajar Siklus I

Skor	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Presentase
≥ 70	Tuntas	17	59%
< 70	Tidak tuntas	12	41%
Jumlah		29	100%
Rata-rata		72	

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa peserta didik yang tuntas pada siklus I sebanyak 17 dengan presentase 59%. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 12 dengan presentase 41%. Rata-rata nilai peserta didik pada siklus I sebesar 72. Secara klasikal rata-rata nilai pada siklus I masih rendah dengan presentase masih di bawah 75%. Sehingga dilakukan refleksi dan perbaikan untuk pelaksanaan siklus II. Selain hasil belajar, berikut adalah hasil proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus I

Karakter	Skor	Kategori	Presentase	Kriteria
Berpikir Kritis	9	Cukup	37,5%	C
Mandiri	8	Cukup	40%	C

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa karakter bernalar kritis pada siklus I mendapatkan skor 9 dengan presentase 37,5% mendapatkan kategori cukup kriteria C. Sedangkan pada karakter mandiri mendapatkan skor 8 dengan presentase 40% mendapatkan kategori cukup kriteria C. Kedua karakter pada proses pembelajaran pada siklus I keduanya masih rendah dan belum mencapai kriteria yang ditentukan yaitu minimal baik. Sehingga dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II. Berikut hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus II dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus II

Karakter	Skor	Kategori	Presentase	Kriteria
Berpikir Kritis	22	Sangat Baik	91,6%	A
Mandiri	18	Sangat Baik	90%	A

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa karakter bernalar kritis pada siklus II mendapatkan skor 22 dengan presentase 91,6% mendapatkan kategori sangat baik kriteria A. Sedangkan pada karakter mandiri mendapatkan skor 18 dengan presentase 90% mendapatkan kategori cukup kriteria A. Kedua karakter pada proses pembelajaran pada siklus II keduanya mengalami kenaikan dan sudah mencapai kriteria yang ditentukan. Hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Belajar Siklus II

Skor	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Presentase
≥ 70	Tuntas	27	93%
< 70	Tidak tuntas	2	7%
Jumlah		29	100%
Rata-rata		87,9	

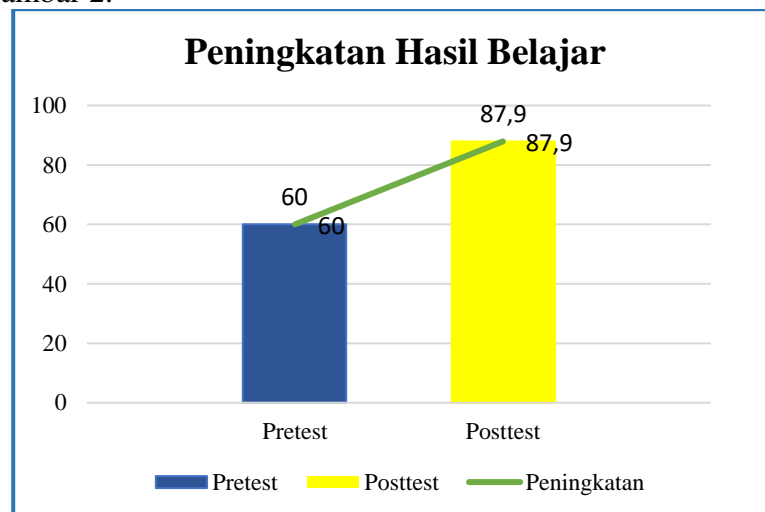
Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa peserta didik yang tuntas pada siklus II sebanyak 27 dengan presentase 93%. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 2 dengan presentase 7%. Rata-rata nilai peserta didik pada siklus II sebesar 87,9. Secara klasikal rata-rata nilai pada siklus II sudah meningkat dengan presentase di atas 75%.

Uji N-Gain digunakan untuk mengetahui adanya kenaikan rerata nilai pretest dan posttest. Berikut hasil uji N-Gain dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji N-Gain

Jumlah Peserta Didik	Rata-Rata Skor		N-Gain	Kriteria
	Pretest	Posttest		
29	60	87,9	0,69	Sedang

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui hasil uji N-Gain adalah 0,69 berkriteria sedang. Terdapat kenaikan hasil belajar berupa rerata nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 27,9. Peningkatan rata-rata nilai ini menyatakan bahwa penggunaan model *problem based learning* berbantuan media wayang kertas dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi cerita fiksi kelas IV SDN Sendangmulyo 03 Semarang. Berikut diagram peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model *problem based learning* berbantuan wayang kertas dapat dilihat pada gambar 2.



Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan karena adanya permasalahan dalam pembelajaran. Sehingga dilakukan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tidak hanya tentang hasil belajar, namun juga cara untuk meningkatkan proses pembelajaran yang berhubungan dengan karakter bernalar kritis dan mandiri.

Kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas dalam penelitian ini adalah bernalar kritis dan mandiri. Kemampuan bernalar kritis dan mandiri tersebut, merupakan bagian dari enam karakter yang ada pada profil pelajar pancasila. Indikator bernalar kritis yang digunakan dalam penelitian ini ada antara lain memahami masalah, memberikan alasan berdasarkan bukti atau fakta yang relevan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran di siklus 1, mendapatkan hasil bahwa kemampuan bernalar kritis peserta didik masih rendah. Terlihat pada skor yang didapatkan pada siklus 1 sebesar 9 mendapatkan kategori cukup dengan presentase 37,5%. Peserta didik belum mampu menganalisis masalah serta menyimpulkan informasi dengan jelas. Sehingga diperlukan perbaikan terhadap proses pembelajaran di kelas di siklus II. Kegiatan pada siklus II mengarahkan peserta didik untuk lebih bernalar kritis dengan mengajak peserta didik untuk aktif bertanya jawab tentang suatu permasalahan yang

ada pada teks cerita yang disampaikan. Sesuai dengan pendapat Wahyudi (2020) yang menjelaskan bahwa mengajak peserta didik untuk melakukan aktivitas-aktivitas membuat pertimbangan, menciptakan, dan membuat pengetahuan baru pada situasi nyata mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik.

Hal ini dibuktikan pada proses pembelajaran di siklus II, kemampuan bernalar kritis peserta didik meningkat. Skor yang didapatkan sebesar 22 dengan kategori sangat baik. Presentase yang didapatkan adalah sebesar 91,6%. Peserta didik sudah mampu menganalisis dan menyimpulkan informasi yang disampaikan dengan baik. Pada siklus II peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal, namun diarahkan juga bagaimana mengaplikasikan dengan nyata menggunakan media wayang kerta dan model pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah. Sesuai dengan pendapat Yew Goh (2016) yang menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran mampu mengajak peserta didik untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis, kolaboratif, dan kegiatan kontekstual.

Selain itu, kemampuan untuk bernalar kritis, penelitian ini juga membahas tentang kemampuan mandiri peserta didik dalam pembelajaran. Terdapat lima indikator yang digunakan dalam observasi diantaranya adalah percaya diri, disiplin, inisiatif, tanggungjawab, dan motivasi. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh kemampuan mandiri peserta didik adalah sebesar 8 dengan kategori cukup. Peserta didik belum mampu berinisiatif dan rasa ingin tahu peserta didik rendah. Peserta didik belum dengan percaya diri untuk mengemukakan pendapat. Hal ini dikarenakan mereka belum mempunyai karakter mandiri yang tumbuh dengan baik. Kemandirian adalah ketika seseorang tidak menggantungkan diri dalam menyelesaikan permasalahan dengan orang lain. Teori kemandirian yang paling relevan adalah teori humanistik yang mengatakan bahwa manusia memiliki fitrah untuk mengaktualisasikan dirinya. Menurut Iffanasari (2023) menjelaskan bahwa mandiri adalah ketika diri kita memiliki kemauan untuk tahu, maju, sejahtera, dan mendapatkan simpati dari lingkungan sekitar. Artinya sebenarnya di dalam diri setiap individu memiliki sikap mengatur diri sendiri namun yang membedakan adalah tuntutan sosial atau tuntutan lingkungan sosial.

Refleksi yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran di siklus I adalah memberikan sarana bagi peserta didik untuk bisa secara mandiri untuk memecahkan permasalahan yang ada. Perbaikan berupa dibagikan kartu secara acak dalam diskusi kelompok, secara mandiri peserta didik memilih anggota dalam kelompok untuk memeragakan tokoh yang berdasarkan kartu yang didapat. Setelah perbaikan yang dilaksanakan tersebut, terjadi peningkatan kemampuan mandiri peserta didik yang dibuktikan dengan hasil skor dengan jumlah 18 mendapatkan kategori sangat baik, dengan presentase 90%. Dengan demikian peserta didik mampu dalam memecahkan masalah secara mandiri serta bertanggungjawab dengan anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Ristiliana (2019) menjelaskan bahwa kemampuan mandiri mendorong peserta didik untuk memecahkan sendiri persoalan hidup, sehingga akan termotivasi untuk berinisiatif dan berinovasi.

Penggunaan media wayang kertas dan model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terlihat pada prasiklus hasil *pretest* peserta didik rendah dengan presentase rata-rata sebesar 34%. Dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media wayang kertas dan penggunaan model *problem based learning* pada siklus 1 mendapatkan presentase rata-rata 59%. Namun hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Karena rerata presentase klasikal hasil belajar pada siklus I masih di bawah 75%. Kemudian direfleksi untuk pelaksanaan siklus II, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat signifikan dengan presentase rata-rata sebesar 93%. Dengan demikian, model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik materi cerita fiksi.

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan menemukannya sendiri. Menurut Shofiyah (2018) menjelaskan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menginisiasi peserta didik dengan menghadirkan sebuah masalah agar diselesaikan oleh peserta didik serta selama proses pemecahan masalah, peserta didik membangun pengetahuan kemudian mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan

keterampilan *self-regulated learner*. Kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* ini salah satunya adalah meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. Penggunaan model *problem based learning* tersebut dilengkapi dengan media interaktif yang mampu meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Pada sintaks model pembelajaran *problem based learning* tersebut diantaranya orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dilengkapi dengan media wayang kertas yang dapat diperagakan peserta didik secara mandiri mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi cerita fiksi.

Hal ini dibuktikan dengan hasil N-Gain mendapatkan nilai sebesar 0,69 berkriteria sedang. Terdapat kenaikan hasil belajar berupa rerata nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 27,9. Dengan demikian penggunaan model *problem based learning* berbantuan wayang kertas mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi cerita fiksi kelas IV SDN Sendangmulyo 03 Semarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Terjadi peningkatan proses pembelajaran pada materi cerita fiksi karakter mandiri dan bernalar kritis menggunakan model *problem based learning* berbantuan media wayang kertas kelas IVB di SD Negeri Sendangmulyo 03 Kota Semarang yang dibuktikan pada siklus I karakter bernalar kritis mendapatkan skor sebesar 9 kategori cukup dengan presentase 37,5% dan pada karakter mandiri mendapatkan skor 8 kategori cukup dengan presentase 40%. Mengalami peningkatan pada siklus II karakter bernalar kritis meningkat dengan skor 22 kategori amat baik dengan presentase 91,6%, sedangkan pada karakter mandiri juga mengalami peningkatan dengan skor 18 kategori amat baik presentase 90%.
- 2) Terjadi peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik kelas IVB SD Negeri Sendangmulyo 03 Kota Semarang materi cerita melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan wayang kertas yang dibuktikan dengan prasiklus peserta didik rendah dengan presentase rata-rata sebesar 34%. Dilakukan perbaikan proses pembelajaran dengan menggunakan media wayang kertas dan penggunaan model *problem based learning* pada siklus 1 mendapatkan presentase rata-rata 59% untuk peserta didik yang tuntas. Rata-rata secara klasikal masih di bawah 75% sehingga direfleksi dan dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan siklus II, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat signifikan dengan presentase rata-rata sebesar 93%. Peningkatan hasil belajar N-Gain sebesar 27,9 mendapatkan nilai 0,69 dengan kategori sedang.

DAFTAR RUJUKAN

- Annafiah, L. (2017). Implementasi metode bercerita dengan menggunakan Media Boneka untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini Kelompok A di TK Masyithoh V Kemloko Bantul Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Baharuddin, & Wahyuni. (2015). Teori belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Devi, A. S., & Maisaroh, S. (2017). Pengembangan media pembelajaran buku pop-up wayang tokoh Pandhawa pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas 5 SD. *Jurnal PGSD Indonesia*, 3(2), 1–16.
https://web.archive.org/web/20180428101557id_/http://upy.ac.id/ojs/index.php/jpi/article/viewFile/985/783

- Ernawati, Yurike. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila elemen bernalar kritis dalam modul belajar siswa literasi dan numerasi jenjang Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(4) : 6132 – 6144.
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, 9(1), 23-34.
- Farroh, Karimatul. (2022). Penggunaan Media Wayang Kartun melalui Model Paired Storytelling untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 14(1).
- Iffanasari, Nola. (2023). Faktor penyebab rendahnya karakter mandiri siswa dalam proses pembelajaran. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1).
- Jannah, Feryana Nesita Miftahul., Dkk. (2019). Peningkatan hasil belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning berbantuan Media Video Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. 7(1) : 63-73
- Mila, & Anafiah, S. (2021). Pengaruh penggunaan media wayang terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V di SD 1 Petir Piyungan Bantul. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(2), 1145-1150.
<https://scholar.archive.org/work/s7jpk26abe3lcvjcoy3xtaaqi/access/wayback/https://jurn.al.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/download/9176/pdf>
- Mukholifah, M., Tisngati, U., & Ardhyantama, V. (2020). Mengembangkan media pembelajaran wayang karakter pada pembelajaran tematik. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 673–682. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.152>
- Nurchayati, Siti. (2023). Mewujudkan peserta didik terampil dan mandiri melalui kewirausahaan di Sekolah Satu Atap. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-7.
- Putri, Saventyanova Yulida. (2022). Peningkatan penguasaan kosakata menggunakan Media Pembelajaran Paper Puppets (Wayang Kertas) pada Siswa Tunarungu Kelas Taman 1 Slb B Karnnamanohara. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(11).
- Ristiliana. (2019). Analisis karakter mandiri siswa pada mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bantan. *Scientific Journals of Economic Education*, 3(2), 33-40
- Shofiyah, Noli. (2018). Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Melatih *Scientific Reasoning* Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 3(1). 33-38
- Thirsa Laules Purwa, H. (2019). Pengaruh Media Wayang Kertas Siswa Kelas IV SDN di Kecamatan Modo Lamongan. 2811–2820.
- Thobroni. (2016). Belajar & pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahyudi, Maulina. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 5(1) 67-82.
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya media dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar di sekolah dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 23–27. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.77>
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). *Problem Based Learning: an overview of its process and impact on learning*. *Health professions education*, 1-5.